

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan kegiatan yang harus dilakukan dalam penelitian untuk mencari dasar pijakan atau fondasi untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berpikir, dan menentukan dugaan sementara atau sering pula disebut dengan hipotesis penelitian, sehingga para peneliti dapat mengerti, melokasikan, mengorganisasikan, dan kemudian menggunakan variasi pustaka dalam bidangnya. Dengan melakukan studi kepustakaan, para peneliti mempunyai pendalaman yang lebih luas dan mendalam terhadap masalah yang hendak diteliti.<sup>1</sup>

Berdasarkan pengamatan kepustakaan yang peneliti lakukan, kajian mengenai Studi Korelasi antara Hasil Belajar Kognitif Aqidah dengan Akhlak Siswa Kelas VIII MTs Tawang Rejosari Semarang Tahun Ajaran 2012/2013, di MTs Tawang Rejosari Semarang tersebut belum ada yang mengkaji. Tetapi pada penelitian lain sudah ada hasil karya yang relevan, hanya objek yang dikaji sangat berbeda.

Pertama skripsi yang ditulis oleh Siti Shofuroh ( 073111615 ) yang berjudul “Studi Korelasi Antara Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Akhlak Siswa di MI Islamiyah Podorejo Semarang”. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara prestasi belajar Pendidikan Agama Islam di MI Islamiyah Podorejo Semarang. Dirumuskan dengan rumus *product moment* yang diperoleh nilai  $r_0$  sebesar 0,581. Dimana dalam taraf signifikan 5 % adalah sebesar 0,396, sedangkan dalam taraf

---

<sup>1</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 34

signifikan 1 % adalah 0,505. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa ada korelasi antara prestasi Pendidikan Agama Islam dengan akhlak siswa.<sup>2</sup>

Siti Amronah (NIM. 093111454), menulis skripsinya yang berjudul “Hubungan antara Hasil Belajar Aspek Kognitif Siswa dan Akhlak Siswa Kelas V di SDN 2 Rejosari Brangsong Kendal Tahun Ajaran 2010/2011”. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan atau korelasi positif yang cukup signifikan antara hasil belajar siswa dan akhlak siswa SDN 2 Rejosari. Hal ini dibuktikan dari hasil perhitungan statistik dengan rumus korelasi *product moment* yang diperoleh nilai  $r_0$  sebesar 0,531, dan setelah dikonsultasikan dengan tabel  $r$  *product moment*, nilai  $r_{tabel}$  masing-masing pada taraf signifikansi 5% maupun 1% sebesar 0,413 dan 0,526. Karena  $r_0$  lebih besar dari pada  $r_{tabel}$  ( $r_0 > r_{tabel}$ ), baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1%.<sup>3</sup>

Dari skripsi yang penulis ambil sebagai bahan acuan dan telaah pustaka di atas, ada suatu persamaan dan perbedaan dengan skripsi yang penulis teliti. Penelitian ini merupakan penelaahan kembali terhadap penelitian-penelitian yang sudah ada. Dalam penelitian ini terdapat persamaan yaitu sama-sama menghubungkan hasil belajar dengan akhlak siswa. Dalam hal ini, peneliti meneliti hasil belajar akidah pada ranah kognitif dengan akhlak siswa kelas VIII di MTs Tawang Rejosari Semarang tahun ajaran 2012/2013.

## **B. Kerangka Teoritik**

### **1. Hasil Belajar Aqidah**

#### **a. Pengertian Belajar**

Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya.

---

<sup>2</sup> Siti Shofuroh, “Studi Korelasi Antara Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Akhlak Siswa di MI Islamiyah Podorejo Semarang”, *skripsi*, (Semarang: Program Strata 1, 2009)

<sup>3</sup> Siti Amronah (NIM. 093111454). Hubungan Antara Hasil Belajar Aspek Kognitif Siswa dan Akhlak Siswa Kelas V di SDN 2 Rejosari Brangsong Kendal Tahun Ajaran 2010/2011. *Skripsi*. (Semarang: Program Strata 1, 2011).

Belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap. Perubahan itu diperoleh melalui usaha (bukan karena kematangan), menetap dalam waktu yang relatif lama dan merupakan hasil pengalaman.<sup>4</sup>

Dalam perspektif psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar juga berarti suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>5</sup>

Sebagaimana dikutip oleh Abin Syamsuddin Makmun dalam bukunya Psikologi Pendidikan menurut John Locke dan Herbart bahwa belajar merupakan perkayaan materi pengetahuan (material dan atau perkayaan pola-pola sambutan (*response*) perilaku baru (*behavior*)).<sup>6</sup>

Pengertian diatas menunjukkan bahwa belajar erat kaitannya dengan perubahan tingkah laku individu melalui suatu proses lewat pengalaman dalam kehidupannya.

#### b. Pengertian Hasil Belajar

Setelah melalui suatu proses belajar akan didapat yang namanya hasil belajar. Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “*hasil*” dan “*belajar*”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.

---

<sup>4</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal.39

<sup>5</sup> Tohirin, Ms, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal.59

<sup>6</sup> Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi kependidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002 ), Hlm. 159

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan itu diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan<sup>7</sup>. Perubahan perilaku individu akibat proses belajar tidaklah tunggal. Setiap proses belajar mempengaruhi perubahan perilaku pada domain tertentu pada diri siswa, tergantung perubahan yang diinginkan terjadi sesuai dengan tujuan pendidikan.<sup>8</sup>

Menurut Buchari dalam Joko Budi Purnomo hasil belajar adalah hasil yang dicapai atau ditonjolkan oleh anak sebagai hasil belajar, baik berupa angka atau huruf serta tindakannya yang mencerminkan hasil belajar yang dicapai masing-masing anak dalam periode tertentu.<sup>9</sup>

Sementara menurut Chaplin hasil belajar adalah suatu tingkatan khusus yang diperoleh sebagai hasil dari kecakapan, kepandaian, keahlian dan kemampuan dalam karya akademik yang dinilai guru atau tes prestasi. Ini berarti bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku pada individu di sekolah, perubahan itu terjadi setelah individu yang bersangkutan mengalami proses belajar mengajar tertentu. Hasil belajar merupakan kemampuan siswa setelah menerima suatu pengalaman belajar atau hasil optimal yang dapat dicapai dari kegiatan belajar mengajar.

Dalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar siswa berubah perilakunya dibanding sebelumnya. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk

---

<sup>7</sup> Dalam UU.No.20 Th.2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, BAB II tentang dasar, fungsi dan tujuan pasal 3 disebutkan bahwa “Tujuan Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” (hal.17)

<sup>8</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 34

<sup>9</sup> Joko Budi Purnomo, *Kolaborasi Pembelajaran Biologi dan Seni Lukis dalam Proses Pembuatan Batik terhadap Hasil Belajar Biologi Materi Struktur dan Fungsi Sel Pada Siswa Kelas XI IPA MAN 2 Semarang*, Laporan Penelitian Individu, (Semarang: Puslit IAIN Walisongo, 2012), Hlm.53-54

mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan.

Hasil belajar dapat dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, sebaliknya dikatakan hasil belajar kurang memuaskan jika seorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut.

Teori belajar kognitif diilhami oleh aliran rasionalisme<sup>10</sup> dalam filsafat. Pengetahuan datangnya dari penalaran. Penalaran merupakan sumber valid dari pengetahuan. Panca indera itu tidak terstruktur, acak dan hanya memberikan bahan untuk belajar. Di atas itu semua, pikiran yang aktif bekerja.

Keharusan akan perlunya pengertian dan pemahaman dalam belajar menjadi kondisi yang mutlak harus terpenuhi dalam pandangan teori kognitif. Menurut teori ini, belajar berlangsung dalam pikiran sehingga sebuah perilaku hanya disebut belajar apabila siswa yang belajar telah mencapai pemahaman (*understanding*).

Dalam teori belajar kognitif, seseorang hanya dapat dikatakan belajar apabila telah memahami keseluruhan persoalan secara mendalam (*insightfull*). Memahami itu berkaitan dengan proses mental: bagaimana impresi<sup>11</sup> indera dicatat dan disimpan dalam otak dan bagaimana impresi-impresi itu digunakan untuk memecahkan masalah.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> *Rasionalisme*: Pandangan bahwa akal memiliki kekuatan independen untuk dapat mengetahui dan mengungkapkan prinsip-prinsip pokok dari alam; atau terhadap sesuatu kebenaran yang menurut logika, berada sebelum pengalaman, tetapi tidak bersifat analitik. Aliran rasionalisme berpendirian bahwa sumber pengetahuan terletak pada akal. Bukan karena rasionalisme mengingkari nilai pengalaman, melainkan pengalaman paling-paling dipandang sebagai sejenis perangsang bagi pikiran. (lihat, Louis O Kattsoff, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya), hlm.135)

<sup>11</sup> *Impresi* bisa diartikan suatu efek saraf dan fisik langsung dari stimulasi indera

<sup>12</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 42

Hasil belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi tersebut selanjutnya akan dapat memperlihatkan seberapa jauh tinggi atau rendahnya hasil atau prestasi belajar siswa.

c. Taksonomi Hasil Belajar Kognitif

Hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi. Proses belajar yang melibatkan kognisi meliputi kegiatan sejak dari penerimaan stimulus eksternal oleh sensori, penyimpanan dan pengolahan dalam otak menjadi informasi hingga pemanggilan kembali informasi ketika diperlukan untuk menyelesaikan masalah.<sup>13</sup> Oleh karena belajar melibatkan otak maka perubahan perilaku akibatnya juga terjadi dalam otak berupa kemampuan tertentu oleh otak untuk menyelesaikan masalah.

Tujuan aspek kognitif berorientasi kepada kemampuan berpikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode, atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut.<sup>14</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat kita tarik suatu pengertian hasil belajar kognitif merupakan perubahan perilaku yang terjadi dalam wawasan kognisi. Proses belajar yang melibatkan kognisi meliputi kegiatan sejak dari penerimaan stimulus eksternal oleh sensori, penyimpanan dan pengolahan dalam otak menjadi informasi hingga pemanggilan kembali informasi ketika diperlukan untuk menyelesaikan masalah.

---

<sup>13</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, hlm. 50

<sup>14</sup> Mimin Haryati, *Metode dan Teknik Penilaian Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), cet.III, hlm.23

Hasil belajar kognitif tidak merupakan kemampuan tunggal. Kemampuan yang menimbulkan perubahan perilaku dalam domain kognitif meliputi beberapa tingkat atau jenjang.<sup>15</sup>

Bloom membagi tingkat kemampuan atau hasil belajar dari aspek kognitif menjadi enam macam, yaitu :

a. Pengetahuan (*knowledge*)

*Knowledge, as defined here, involves the recall of specifics and universal, the recall of methods and processes, or the recall of a pattern, structure, or setting. For measurement purpose, the recall situation involves little more than bringing to mind the appropriate material. Although some alternation of the material may be required, this is a relatively minor part of the task. The knowledge objectives emphasize most the psychological processes of remembering.*<sup>16</sup>

Artinya, pengetahuan, sebagaimana didefinisikan di sini, melibatkan penarikan kembali yang spesifik dan universal, metode dan proses, atau recall dari struktur, pola, atau pengaturan. Untuk tujuan pengukuran, situasi recall melibatkan sedikit lebih dari membawa ke pikiran bahan yang sesuai. meskipun beberapa perubahan material mungkin diperlukan, ini adalah bagian yang relatif kecil dari tugas. tujuan pengetahuan menekankan sebagian besar proses psikologis atau mengingat.

Dalam taksonomi Bloom pengetahuan merupakan salah satu aspek yang paling dasar. Seringkali disebut juga aspek ingatan (*recall*).

Dalam jenjang kemampuan ini seseorang dituntut untuk dapat mengenal atau mengetahui adanya konsep, fakta atau istilah-

---

<sup>15</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, hlm. 50

<sup>16</sup> Benjamin S. Bloom, dkk, *Evaluation to Improve Learning*, (USA : McGraw-Hill, 1971), hlm. 331

istilah, dan lain sebagainya tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya.<sup>17</sup>

b. Pemahaman (*comprehensif*)

*This represents the lowest level of understanding. it refers to a type of understanding or apprehension such that the individual knows what is being communicated and can make use of the material or idea being communicated without necessarily relating it to other material or seeing its fullest implications.*<sup>18</sup>

Artinya, ini merupakan tingkat terendah dari pemahaman. mengacu pada jenis pemahaman atau ketakutan sehingga individu mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan materi atau ide yang dikomunikasikan tanpa harus menghubungkannya dengan materi lain atau melihat implikasi sepenuhnya.

Sama dengan pendapat Daryanto, bahwa kemampuan ini siswa mendapat penekanan dalam proses belajar mengajar dituntut memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal-hal lain.<sup>19</sup>

c. Penerapan (*application*)

*The use of abstractions in particular and concrete situations. the abstractions may be in the form of general ideas, rules of procedures, or generalized methods. the abstractions may also be technical principles, ideas, and theories which must be remembered and applied.*<sup>20</sup>

Artinya, penggunaan abstraksi dalam situasi tertentu dan konkret. Abstraksi mungkin dalam bentuk ide-ide umum, aturan

---

<sup>17</sup> Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 103

<sup>18</sup> Benjamin S. Bloom, dkk, *Evaluation to Improve Learning*, hlm. 332

<sup>19</sup> Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, hlm. 104

<sup>20</sup> Benjamin S. Bloom, dkk, *Evaluation to Improve Learning*, hlm. 332

prosedur, atau metode umum. abstraksi mungkin juga prinsip-prinsip teknis, gagasan, dan teori-teori yang harus diingat dan diterapkan.

Dalam jenjang kemampuan ini dituntut kesanggupan ide-ide umum, tata cara, ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, serta teori-teori dalam situasi baru dan konkret. Situasi dimana ide, metode dan lain-lain yang dipakai itu harus baru, karena apabila tidak demikian, maka kemampuan yang diukur bukan lagi penerapan tetapi ingatan semata.<sup>21</sup>

d. Analisis (*analysis*)

*The breakdown of a communication into its constituent elements or parts such that the relative hierarchy of ideas is made clear and the relations between the ideas expressed are made explicit. such analyses are intended to clarify the communication, to indicate how the communication is organized, and (to show) the way in which it manages to convey its effects, as well as its basis and arrangement.*<sup>22</sup>

Artinya, pemecahan komunikasi menjadi elemen-elemen penyusunnya atau bagian sedemikian rupa sehingga hirarki relatif ide-ide yang jelas dan hubungan antara ide-ide diekspresikan dibuat eksplisit. Analisis tersebut dimaksudkan untuk memperjelas komunikasi, untuk menunjukkan bagaimana komunikasi diatur, dan (menunjukkan) cara di mana ia berhasil menyampaikan efeknya, serta dasar dan pengaturan

Dalam jenjang kemampuan ini seseorang dituntut untuk dapat menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen-komponen pembentuknya.

e. Sintesis (*synthesis*)

*The putting together of elements and parts so as to form a whole. This involves the process of working with pieces, parts,*

---

<sup>21</sup> Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, hlm. 106

<sup>22</sup> Benjamin S. Bloom, dkk, *Evaluation to Improve Learning*, hlm. 108

*elements, etc., and arranging and combining them in such a way as to constitute a pattern or structure not clearly there before.*<sup>23</sup>

Artinya, Yang menyatukan unsur dan bagian sehingga dari keseluruhan. Ini melibatkan proses bekerja dengan potongan, bagian, elemen, dll, dan mengatur dan menggabungkan mereka sedemikian rupa untuk membentuk pola atau struktur tidak jelas ada sebelumnya.

Pada jenjang ini seseorang dituntut untuk dapat menghasilkan sesuatu yang baru dengan jalan menggabungkan berbagai faktor yang ada.<sup>24</sup>

f. Penilaian (*evaluation*)

*Judgments about the value of material and methods for given purposes. quantitative and qualitative judgments about the extent to which material and methods satisfy criteria. use of a standard of appraisal. the criteria may be those determined by the student or those which are given to him.*<sup>25</sup>

Artinya, penilaian tentang nilai material dan metode untuk tujuan tertentu. kuantitatif dan kualitatif penilaian tentang sejauh mana materi dan metode memenuhi kriteria. penggunaan suatu standar penilaian. kriteria mungkin yang ditentukan oleh siswa atau mereka yang diberikan kepadanya.

Dalam jenjang kemampuan ini seseorang dituntut untuk dapat mengevaluasi situasi, keadaan, pernyataan, atau konsep berdasarkan suatu kriteria tertentu. Yang penting dalam evaluasi ialah menciptakan kriteria tertentu dan menciptakan kondisinya

---

<sup>23</sup> Benjamin S. Bloom, dkk, *Evaluation to Improve Learning*, hlm. 332

<sup>24</sup> Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, hlm. 112

<sup>25</sup> Benjamin S. Bloom, dkk, *Evaluation to Improve Learning*, hlm. 333

sedemikian rupa sehingga siswa mampu mengembangkan kriteria, standar, atau ukuran mengevaluasi tertentu.<sup>26</sup>

## 2. Aqidah dan Akhlak

### a. Pengertian Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah/ Sekolah Dasar. Peningkatan tersebut dilakukan dengan mempelajari tentang rukun iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir sampai iman kepada Qada dan Qadar yang dibuktikan dengan dalil-dalil naqli dan aqli, serta pemahaman dan penghayatan terhadap al-asma'ul husna dengan menunjukkan ciri-ciri/tanda-tanda perilaku seseorang dalam realitas kehidupan individu dan sosial serta pengamalan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.<sup>27</sup>

Mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan salah satu rumpun mata pelajaran pendidikan agama di madrasah (Al Qur'an Hadits, Akidah akhlak, Fiqih dan Sejarah Pendidikan Islam) yang secara *integrative* menjadi sumber nilai dan landasan moral spiritual yang kokoh dalam pengembangan keilmuan dan kajian keislaman, termasuk dalam kajian yang terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai pengetahuan tentang akidah akhlak, tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan akidah akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Aqidah Akhlak menekankan keutuhan dan keterpaduan antara pengetahuan, sikap dan

---

<sup>26</sup> Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, hlm. 113

<sup>27</sup> Direktorat Pendidikan Madrasah Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, *Model Silabus dan RPP Mata Pelajaran Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Kemenag, 2010), hal. iv

perilaku atau lebih menekankan pembentukan ranah afektif dan psikomotorik yang dilandasi oleh ranah kognitif.<sup>28</sup>

b. Pengertian Aqidah dan Akhlak

Aqidah secara bahasa (*etimologi*) biasa dipahami sebagai ikatan, simpul dan perjanjian yang kuat dan kokoh. Ikatan dalam pengertian ini merujuk pada makna dasar bahwa manusia sejak azali telah terikat dengan satu perjanjian yang kuat untuk menerima dan mengakui adanya Sang Pencipta yang mengatur dan menguasai dirinya, yaitu Allah SWT. Selain itu, akidah juga mengandung cakupan keyakinan terhadap yang ghaib, seperti malikat, surga, neraka, dan sebagainya.<sup>29</sup>

Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Maka dari itu, aqidah Islam (*aqidah Islamiyah*) sering kali ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam. Kedudukan aqidah Islam sangat sentral dan fundamental, karena menjadi asas dan sekaligus sangkutan atau gantungan segala sesuatu dalam Islam. Selain itu juga menjadi titik tolak kegiatan seorang muslim. Aqidah Islam berawal dari keyakinan kepada Zat Mutlak Yang Maha Esa yang disebut Allah SWT. Allah SWT Maha Esa baik dalam zat, sifat, perbuatan dan wujud-Nya. Kemaha-Esaan Allah SWT dalam zat, sifat, perbuatan dan wujud-Nya itu disebut tauhid. Tauhid menjadi inti rukun iman dan *prima causa* seluruh keyakinan Islam.<sup>30</sup>

Sedangkan *akhlak* secara *etimologi* berasal dari kata *khalaqa* yang berarti mencipta, membuat, atau menjadikan. *Akhlak* adalah kata yang berbentuk mufrad, jamaknya adalah *khuluqun*, yang berarti perangai, tabiat, adat atau *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi

---

<sup>28</sup> Depag RI, *Pedoman Khusus Aqidah Akhlak*, (Jakarta: Depag RI, 2004), hal.2

<sup>29</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsir, Jilid III*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hal.519

<sup>30</sup> Lebih lanjut lihat Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (PT Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2000), hlm.200-201

*akhlaq* (selanjutnya disebut akhlak= bahasa Indonesia) secara *etimologi* berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat manusia.

Jadi, *aqidah akhlak* adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

### 3. Akhlak

#### a. Pengertian Akhlak

Akhlak adalah bentuk plural dari *khuluq* yang artinya tabiat, budi pekerti, kebiasaan. Kata *khuluq* tercantum dalam surat al-Qalam ayat: 4,



“ Dan sesungguhnya Engkau ( Muhammad ) benar-benar berbudi pekerti yang luhur”

Dari ayat di atas diceritakan ketika salah satu sahabat Nabi Muhammad Saw bernama Sa’ad bin Hisyam datang kepada Siti Aisyah r.a dan bertanya, “Ceritakan kepadaku bagaimana akhlak Rasulullah Saw.?”Maka jawab A’isyah, “Akhlak Nabi Saw. Itu ialah al-Qur’an, apakah anda tidak membaca ayat: *Wa innaka la’alaa khuluqin adhiim*. Sesungguhnya engkau berakhlak luhur, berbudi tinggi, yakni selalu menurut dan melaksanakan tuntunan al-Qur’an dan menghentikan larangannya disamping sifat-sifat aslinya yaitu malu, murah hati, dermawan, berani, sabar dan sopan santun.”<sup>31</sup>

Dalam Kitab *Ihya Ulumuddin* menjelaskan bahwa *khuluk* adalah suatu sifat yang teguh terhunjam pada jiwa, yang timbul daripadanya

---

<sup>31</sup> Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, Terj. Tafsir Ibnu Katsier Jilid.8, (Surabaya: PT.Bina Ilmu, 2010), hlm.180

tindakan-tindakan dengan mudah, tidak membutuhkan kepada pikiran dan pertimbangan.<sup>32</sup>

Akhlak adalah kondisi yang kuat dalam jiwa yang darinya muncul keinginan berusaha dalam bentuk kebaikan, keburukan, keindahan dan kejelekan. Secara tabiat, akhlak dapat dipengaruhi oleh pendidikan yang baik dan buruk. Apabila kondisi tersebut dibina untuk memilih keutamaan dan kebenaran mencintai kebaikan, antusias terhadap kebaikan, dilatih untuk mencintai keindahan, serta membenci kejelekan, niscaya itu semua akan menjadi tabiatnya. Dengan tabiat itu akan muncul perbuatan-perbuatan baik dengan mudah, tanpa dipaksakan.<sup>33</sup>

Seperti yang dikatakan al-Ghazali, akhlak berarti suatu kemantapan jiwa yang menghasilkan perbuatan atau pengamalan dengan mudah, tanpa harus direnungkan dan disengaja. Jika kemantapan itu sedemikian rupa, sehingga menghasilkan amal-amal yang baik yaitu amal yang terpuji menurut akal dan syari'ah, maka ini disebut akhlak yang baik. Jika amal-amal yang tercelalah yang muncul dari keadaan (kemantapan) itu, maka dinamakan akhlak yang buruk.<sup>34</sup>

Pengertian akhlak di atas sesuai dengan pendapat Elizabeth B. Hurlock yang mengatakan “ *Behaviour which may be called “ true morality” not only conforms to social standars but also is carried out voluntarily, it comes with the trantition. From external to internal autority and consist of conduct regulated from within* “ bahwa tingkah laku yang juga disebut “ kebenaran moral ” tidak hanya menyangkut standar sosial tetapi juga ditampakkan dengan sendirinya. Tingkah

---

<sup>32</sup> Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 26

<sup>33</sup> Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jaza'iri, *Terjemahan Minhajul Muslim*, (Surakarta: Insan Kamil, 2011), hlm. 253

<sup>34</sup> Muhammad Abul Quasem, *Etika al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka, 1988), hlm. 81-82

laku itu mendatangkan perubahan kekuatan dari luar ke dalam dan terdiri dari sikap yang diatur dari dalam”<sup>35</sup>

Sedangkan menurut DR. Ali Abdul Halim Mahmud, bahwa yang dimaksud dengan akhlak (moral) adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik ini membentuk kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda.<sup>36</sup>

Akhlak Islami, seperti yang telah dikemukakan diatas adalah keadaan yang melekat pada jiwa manusia. Karena itu perbuatan baru dapat dianggap sebagai manifestasi atau pencerminan dari akhlaknya apabila telah memenuhi beberapa syarat.

Syarat-syarat itu antara lain:<sup>37</sup>

- 1) Perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga menjadi kebiasaan.<sup>38</sup>
- 2) Perbuatan-perbuatan itu dilakukan karena dorongan emosi-emosi jiwanya, bukan karena ada tekanan dari luar.

Segala perbuatan yang termasuk dalam kategori akhlak harus dilakukan secara spontan, mudah, tanpa melalui proses berpikir, tanpa melalui penelitian dan pertimbangan, berulang-ulang dan berkesinambungan, bebas dari rekayasa dan kepentingan, tidak melihat waktu, tempat, dan keadaan, dan menjadi suatu kebiasaan. Karena itu,

---

<sup>35</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, (Mc. Grow- Hill: Intermedia Student Edition, th), Sixty Edition, hlm. 386

<sup>36</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia (terj.)*,(Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm.27

<sup>37</sup> Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 111-112

<sup>38</sup> Contohnya: jika seseorang tiba-tiba misalnya memberi uang kepada orang lain karena alasan tertentu, maka orang itu tidak dapat dikatakan orang yang berakhlak dermawan.

perbuatan akhlak perlu dibangun dan dibentuk melalui proses pendidikan.<sup>39</sup>

Akhlak islami mendukung kebebasan pada manusia dan memikul tanggung jawab. Akhlak islami juga berkaitan erat dengan masyarakat dan telah menjadi distributor umum setiap cabangnya seperti politik, ekonomi, sastra, ilmu pengetahuan dan pendidikan.

Islam sudah menggabungkan antara budi pekerti dan akhlak dalam berbagai hal, antara dunia dan akhirat dan telah menjadi tolak ukur takwa dan amal secara bersama-sama, yakni takwa dalam arti meninggalkan semua penyimpangan budi pekerti dan keyakinan, dan amal dalam arti bergerak dan bersandar.<sup>40</sup>

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam. Ia dengan takwa ibarat buah pohon Islam yang berakar akidah, semakin kuat akar (aqidah) nya maka secara otomatis buah (akhlak) yang dihasilkan akan semakin bagus dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Selain didukung dengan cabang, ranting dan daunnya (syari'ah).

Pentingnya kedudukan akhlak, dapat dilihat dari berbagai *sunnah qauliyah* (sunah dalam bentuk perkataan) Rasulullah Saw. Diantaranya adalah sebagai berikut, “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak” (HR. Ahmad); “ Mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya” (HR. Tarmizi). Dan, akhlak Nabi Muhammad, yang diutus menyempurnakan akhlak manusia itu, disebut akhlak Islam atau akhlak Islami, karena bersumber dari wahyu Allah yang kini terdapat

---

<sup>39</sup> M. Sahlan Syafei, *Bagaimana Anda Mendidik Anak*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), hlm. 77

<sup>40</sup> Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), hlm.57

dalam al-Qur'an yang menjadi sumber utama agama dan ajaran Islam.<sup>41</sup>

Dalam Islam akhlak sangat penting bagi manusia, bahkan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Akhlak merupakan mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk lainnya, sebab seandainya manusia tanpa akhlak, maka akan hilang derajat kemanusiaanya.<sup>42</sup>

b. Ruang Lingkup Akhlak

Akidah dengan akhlak tidak dapat diceraikan dengan syari'ah. Syari'ah mempunyai lima kategori penilaian tentang perbuatan dan tingkah laku manusia, disebut *al-ahkam al-khamsah*.

Dalam hal ini, akidah mempunyai hubungan yang erat kaitannya dengan akhlak, oleh karena itu akhlak dalam pandangan Islam harus berpijak pada keimanan. Iman tidak cukup disimpan dalam hati, namun harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk akhlak yang baik. Jadi, iman yang sempurna itu adalah iman yang dipraktikkan.<sup>43</sup>

Karena syari'ah atau hukum Islam mencakup segenap aktivitas manusia, maka ruang lingkup akhlak pun dalam Islam meliputi semua aktivitas manusia dalam segala bidang hidup dan kehidupan. Dalam hal ini ruang lingkup akhlak Islami adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak duniyah (agama/Islami) mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda yang tidak bernyawa). Berbagai bentuk dan ruang lingkup akhlak Islami yang demikian itu dapat dipaparkan sebagai berikut.

---

<sup>41</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, hlm. 349

<sup>42</sup> Chabib Thoaha, dkk, *Metodologi Pengajaran Islam*, hlm. 114

<sup>43</sup> Rosihun Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 202

## 1) Akhlak Terhadap Allah

Sebagaimana telah kita ketahui bersama bahwa akhlak kepada Allah Swt suatu bentuk hubungan vertikal kita kepada Sang Pencipta semesta alam. Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik. Sikap atau perbuatan tersebut memiliki ciri-ciri perbuatan akhlaki sebagaimana telah disebut diatas sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah. *Pertama*, karena Allah-lah yang telah menciptakan manusia. *Kedua*, karena Allah-lah yang telah memberikan perlengkapan panca indera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari. *Ketiga*, karena Allah-lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia. *Keempat* Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.<sup>44</sup>

Salah satu contoh dari akhlak kepada Allah yaitu tawakal. Seorang muslim menganggap tawakal kepada Allah dalam setiap amalannya sebagai kewajiban agama dan menilainya sebagai akidah Islam. Tawakal seorang muslim adalah amalan dan harapan, disertai dengan ketenangan hati dan ketentraman jiwa, serta keyakinan yang kuat bahwa yang dikehendaki Allah pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya pasti tidak terjadi, dan Allah tidak menyalahkan pahala orang yang berbuat baik.<sup>45</sup>

Contoh lainnya yaitu taqwa. Taqwa ialah takut kepada Allah SWT, beramal menurut Wahyu, berpuas hati dengan yang sedikit dan bersedia untuk Hari Perjalanan.

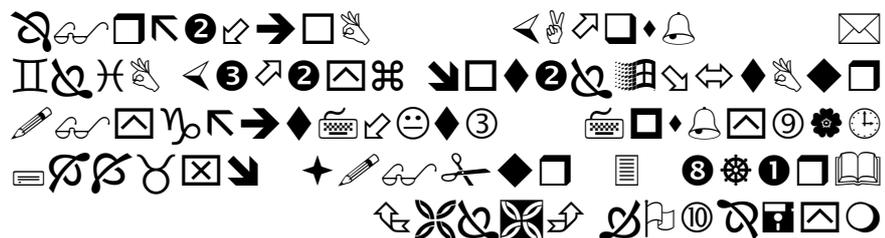
---

<sup>44</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali, 2009), hlm. 149-150

<sup>45</sup> Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jaza'iri, *Terjemahan Minhajul Muslim*, hlm. 263-264

## 2) Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang dibelakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah. Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 263:<sup>46</sup>



“ Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari pada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti. Allah Mahakaya, Maha Penyantun”<sup>47</sup>

Dari ayat diatas dapat diambil suatu hikmah bahwasanya terhadap sesama manusia kita hendaknya tidak boleh mencerca atau memaki-maki sehingga akan menimbulkan rasa sakit hati bagi orang lain, tidak ada buruknya jika kita bertutur dengan tutur kata yang baik dan lemah lembut.

Contoh dari akhlak terhadap sesama, yang *pertama* melalui akhlak mulia terhadap orang tua, seperti berbakti kepada kedua orang tua, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal, menjaga nama baik orang tua dan keluarga, mau dan mampu memelihara serta menjalankan amanah orang tua dengan ikhlas dan bertanggung jawab.

---

<sup>46</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 151

<sup>47</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, hlm. 55

*Kedua*, akhlak mulia terhadap guru, dapat diwujudkan dengan menghormati dan memuliakan guru, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru secara sadar dan bertanggung jawab, mengetahui, memahami, dan meyakini bahwa setiap guru mengharapkan anak muridnya berhasil dalam menempuh pendidikan, senantiasa berdoa demi keselamatan dan kehidupan gurunya.

*Ketiga*, akhlak mulia terhadap teman, dapat wujudkan dengan menjalin dan memelihara persahabatan secara tulus dan tidak membeda-bedakan, menyayangi teman-temannya, mau menolong temanyang sedang mengalami kesusahan, tidak menyinggung atau menyakiti teman, tidak menceritakan keburukan teman kepada orang lain.<sup>48</sup>

### 3) Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan pencapaiannya.

Dalam pandangan Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya.

---

<sup>48</sup> M. Sahlan Syafei, *Bagaimana Anda Mendidik Anak*, hlm. 78-81

Ini berarti manusia dituntut untuk mampu mengormati proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan perusakan, bahkan dengan kata lain, setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri sendiri.

Binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah SWT, dan menjadi milik-Nya, serta semuanya memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan seorang Muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah umat Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.<sup>49</sup>

c. Pembentukan Akhlak

Berbicara masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Muhammad Athiyah al-Abrasyi misalnya mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam. Demikian pula Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap Muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah, hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk agama Islam.<sup>50</sup>

Menurut sebagian ahli bahwa akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalah *insting* ( *garizah* ) yang dibawa manusia sejak lahir. Bagi golongan ini bahwa masalah akhlak adalah pembawaan dari

---

<sup>49</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 152-153

<sup>50</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989), cet. VIII, hlm. 48-49

manusia sendiri, yaitu kecenderungan kepada kebaikan atau fithrah yang ada dalam diri manusia, dan juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada kebenaran. Dengan pandangan seperti ini, maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan. Kelompok ini lebih lanjut menduga bahwa akhlak adalah gambaran batin sebagaimana terpantul dalam perbuatan lahir. Perbuatan lahir ini tidak akan sanggup mengubah perbuatan batin.

Selanjutnya ada pula pendapat yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Kelompok yang mendukung pendapat yang kedua ini umumnya datang dari ulama-ulama Islam yang cenderung pada akhlak. Ibnu Miswakh, Ibnu Sina, al-Ghazali dan lain-lain termasuk kepada kelompok yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil usaha. Imam al-Ghazali misalnya mengatakan sebagai berikut: Seandainya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan, maka batallah fungsi wasiat, nasihat dan pendidikan dan tidak ada pula fungsi hadis nabi yang mengatakan “perbaikilah akhlak kamu sekalian”

Pada kenyataan di lapangan, usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi Muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, hormat kepada ibu-bapak, sayang kepada sesama makhluk Tuhan dan seterusnya. Keadaan sebaliknya juga menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak dibina akhlaknya, atau dibiarkan tanpa bimbingan, arahan dan pendidikan, ternyata menjadi anak-anak yang nakal, mengganggu masyarakat, melakukan berbagai

perbuatan tercela dan seterusnya. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina.<sup>51</sup>

Sebagaimana dikutip oleh Muhammad Fauqi Hajjaj dalam bukunya yang berjudul *Tasawuf Islam dan Akhlak* (terj.), As-Suhrawardi mengatakan: “perbaikan kualitas akhlak tidak akan berlangsung kecuali setelah proses tazkiyah an-nafs (pensucian diri), dan caranya adalah dengan tunduk dan patuh sepenuhnya pada aturan syara’”<sup>52</sup> Jadi prinsip dasar penghiasan diri dengan akhlak mulia adalah dengan bertakwa kepada Allah SWT dalam kesendirian maupun keramaian.

Pendorong akhlak dapat berupa kebaikan, kebenaran, tingkah laku mulia, dan sifat-sifat terpuji. Pendorong akhlak ini perlu ditumbuhkan dan dikembangkan kepada segenap manusia dalam melakukan aktivitas hidupnya. Sebab jika pendorong akhlak ini tidak tumbuh dan tidak berkembang pada diri manusia, maka ia tidak mengetahui apakah perbuatannya termasuk berakhlak baik atau sebaliknya.<sup>53</sup>

Keadaan pembinaan ini semakin terasa diperlukan terutama pada saat di mana semakin banyak tantangan dan godaan sebagai dampak dari kemajuan dibidang iptek. Saat ini misalnya orang akan mudah berkomunikasi dengan apapun yang ada di dunia ini, yang baik atau yang buruk karena ada alat telekomunikasi. Peristiwa yang baik atau yang buruk dengan mudah dapat dilihat melalui pesawat televisi, internet, faximile dan seterusnya. Film, buku-buku, tempat-tempat hiburan yang menyuguhkan adegan maksiat dan produk obat-obat terlarang, minuman keras dan pola hidup materialistik semakin menggejala. Semua ini jelas membutuhkan pembinaan akhlak.

---

<sup>51</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 156-157

<sup>52</sup> Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak* (ter.) (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 314

<sup>53</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif AlQur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 9

Dengan uraian tersebut di atas bahwa akhlak merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia. Jika program pendidikan dan pembinaan akhlak itu dirancang dengan baik, sistematis dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, maka akan menghasilkan anak-anak atau orang-orang yang baik akhlaknya. Disinilah letak peran dan fungsi lembaga pendidikan.

Dengan demikian pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniah yang ada dalam diri manusia, termasuk di dalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani, dan intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat.<sup>54</sup>

Jiwa manusia diibaratkan sebagai suatu perbuatan yang memunculkan tanggapan-tanggapan (*respons*). Respon yang tercermin dapat bisa muncul karena kesadaran sebagai akibat adanya peranan akal didalamnya. Dan bisa muncul dibawah ketidaksadaran (*spontanitas*). Seperti yang dikatakan Herbert “makin kuat sesuatu tanggapan, maka makin besarlah peranannya dalam menentukan tingkah laku manusia”, kekuatan tanggapan tersebut menurut Herbert dapat diperhitungkan secara ilmu pasti, dan kekuatan tersebut tergantung pada dua hal, yaitu:

1. Jelas atau tidaknya pada waktu pertama kali diterima oleh manusia: jadi makin jelas makin besar kekuatannya, dan sebaliknya.
2. Frekuensinya atau sering tidaknya tanggapan tersebut masuk ke dalam kesadaran, jadi makin sering sesuatu tanggapan masuk

---

<sup>54</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 157-158

kedalam alam kesadaran berarti makin bertambah kekuatannya, dan sebaliknya.<sup>55</sup>

Jika pendapat Herbert tersebut dikaitkan dengan akhlak atau perilaku peserta didik, maka penggunaan akal yang bersumber dari kekuatan keyakinan melalui penanaman akidah yang kuat akan turut mempengaruhi akhlak peserta didik.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak

Banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak, Menurut H. A. Mustafa bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak ada 6, yaitu insting, pola dasar bawaan, lingkungan, kebiasaan, kehendak dan pendidikan.<sup>56</sup>

1) Insting (*Naluri*)

Aneka corak refleksi sikap, tindakan dan perbuatan manusia dimotivasi oleh kehendak yang dimotori oleh insting seseorang dalam bahasa Arab (*gharizah*).

Definisi insting oleh para ahli jiwa masih ada perselisihan pendapat. Namun perlu diungkapkan juga, bahwa menurut James, yang dikutip oleh Mustafa bahwa insting ialah suatu alat yang dapat menimbulkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berfikir lebih dahulu kearah tujuan itu dan tiada dengan didahului latihan perbuatan itu.

Pengertian insting lebih lanjut ialah sifat jiwa yang pertama yang membentuk akhlak, akan tetapi suatu sifat yang masih primitif, yang tidak dapat lengah dan dibiarkan begitu saja, bahkan wajib di didik dan di asuh. Cara mendidik dan mengasuh insting kadang-kadang dengan ditolak dan kadang-kadang pula diterima.

---

<sup>55</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan (Suatu Penyajian Secara Operasional)*, (Yogyakarta: Rake Press, 1981), hlm. 299

<sup>56</sup> Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia2005), cet.3, hlm. 82

Dengan demikian insting itu berbeda-beda bagi setiap manusia. Kadang-kadang seorang manusia diberi kekuatan dalam suatu insting, dan diberi kelemahan dalam insting lainnya. Demikian juga seorang telah kuat instingnya sedang lain orang kelihatan lemah, dan begitu sebaliknya.

Insting merupakan tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Para Psikolog menjelaskan bahwa insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku antara lain adalah:

a. Naluri Makan (*nutrive instinct*)

Manusia sejak lahir telah membawa suatu hasrat makan tanpa didorong oleh orang lain.

b. Naluri Berjodoh (*seksual instinct*)

c. Naluri Keibuan (*peternal instinct*)

Tabiat kecintaan orang tua kepada anaknya dan sebaliknya kecintaan anak kepada orang tuanya.

d. Naluri Berjuang (*combative instinct*)

Tabiat manusia untuk mempertahankan diri dari gangguan dan tantangan.

e. Naluri Bertuhan

Tabiat manusia mencari dan merindukan penciptanya.

Naluri manusia itu merupakan paket yang secara fitrah sudah ada dan tanpa perlu dipelajari terlebih dahulu.

2) Adat/Kebiasaan

Adat/Kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Abu Bakar Zikir berpendapat: perbuatan manusia, apabila dikerjakan secara berulang-ulang sehingga mudah melakukannya, itu dinamakan adat kebiasaan.

3) Wirotsah (keturunan)

Pada awal perkembangan kejiwaan ada pendapat yang mengatakan kelahiran manusia itu sama. Adapun yang membedakan adalah faktor pendidikan. Tetapi pendapat baru mengatakan tidak ada dua orang yang keluar di alam kejudan sama dalam tubuh, akal dari akhlaknya.

Keturunan (*wirotsah*) bisa diartikan berpindahnya sifat-sifat tertentu dari pokok (orang tua) kepada cabang (anak keturunan). Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orang tuanya. Kadang-kadang anak itu mewarisi sebagian besar dari salah satu sifat orang tuanya.

Ada teori yang mengemukakan masalah turunan, yaitu:

a. *Turunan (pembawaan) sifat-sifat manusia.*

Dimana-mana tempat orang membawa turunan dengan berbeda-beda sifat yang bersamaan. Seperti bentuk, pancaindera, perasaan, akal dan kehendak.

b. *Sifat-sifat bangsa.*

Selain adat kebiasaan tiap-tiap bangsa, ada juga sifat yang diturunkan sekelompok orang dahulu kepada kelompok orang sekarang. Sifat-sifat ini ialah menjadikan beberapa orang dari tiap-tiap bangsa berlainan dari beberapa orang dari bangsa lain, bukan saja dalam bentuk mukanya bahkan juga dalam sifat-sifat yang mengenai akal.

Dalam pandangan psikologi bahwa faktor keturunan ini akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya, yaitu: faktor keturunan membatasi sejauh mana individu dapat berkembang. Kalau kondisi-kondisi sebelum dan sesudah lahir menguntungkan, dan kalau seorang mempunyai dorongan yang sangat kuat, ia dapat mengembangkan sifat-sifat fisik dan mental yang diwarisinya.<sup>57</sup>

4) Milieu

---

<sup>57</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 76

*Milieu* (lingkungan) ialah suatu yang melingkupi tubuh yang hidup meliputi tanah dan udara sedangkan lingkungan manusia, ialahapa yang mengelilinginya, seperti negeri, lautan, udara, dan masyarakat. milieu ada 2 macam:<sup>58</sup>

a. Lingkungan Alam

Alam yang melingkupi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku seseorang. Lingkungan alam mematahkan atau mematangkan pertumbuhan yang dibawa oleh seseorang. Pada zaman Nabi Muhammad pernah terjadi seorang badui yang kencing di serambi masjid, seorang sahabat membentakinya tapi nabi melarangnya. Kejadian diatas dapat menjadi contoh bahwa badui yang menempati lingkungan yang jauh dari masyarakat luas tidak akan tau norma-norma yang berlaku.

b. Lingkungan pergaulan

Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Itulah sebabnya manusia harus bergaul. Oleh karena itu, dalam pergaulan akan saling mempengaruhi dalam fikiran, sifat, dan tingkah laku.

Contohnya Akhlak orang tua dirumah dapat pula mempengaruhi akhlak anaknya, begitu juga akhlak anak sekolah dapat terbina dan terbentuk menurut pendidikan yang diberikan oleh guru-guru disekolah. Setiap perilaku manusia didasarkan atas kehendak. Apa yang dilakukan manusia timbul dari kejiwaan. Walaupun pancaindra kesulitan melihat pada dasar kejiwaan, namun dapat

---

<sup>58</sup> Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 83

dilihat dari wujud kelakuan. Maka setiap kelakuan pasti bersumber dari kejiwaan.<sup>59</sup>

#### 5) Kebiasaan

Ada pemahaman singkat, bahwa kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang terus sehingga mudah dikerjakan bagi seseorang. Seperti kebiasaan berjalan, berpakaian, berbicara, berpidato, mengajar dan lain sebagainya.

Orang berbuat baik atau buruk karena ada dua faktor dari kebiasaan yaitu:

- a. Kesukaan hati terhadap suatu pekerjaan
- b. Menerima kesukaan itu, yang akhirnya menampilkan perbuatan, dan diulang terus menerus.

Orang yang hanya melakukan tindakan dengan cara berulang-ulang tidak ada manfaatnya dalam pembentukan kebiasaan. Tetapi hal ini harus dibarengi dengan perasaan suka didalam hati. Dan sebaliknya tidak hanya senang atau suka hati saja tanpa diulang-ulang tidak akan menjadi kebiasaan. Maka kebiasaan dapat tercapai karena keinginan hati dan dilakukan berulang-ulang.

#### 6) Kehendak

Suatu perbuatan yang ada berdasar atas kehendak dan bukan hasil kehendak. Contoh berdasarkan kehendak adalah menulis, membaca, mengarang atau berpidato dan lain sebagainya. Adapun contoh yang berdasarkan bukan kehendak adalah detik hati, bernafas dan gerak mata.

Ahli-ahli mengatakan bahwa keinginan yang menang adalah keinginan yang alamnya lebih kuat meskipun dia bukan keinginan yang lebih kuat.

---

<sup>59</sup> Zahrudin AR, M. M. Si. dan Hasanuddin sinaga, S.Ag., M. A., *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Grafindo Persada,2004). Hal.108

Keinginan yang kuat disebut “*roghbah*”, lalu datang azam atau niat berbuat. Azam ini ialah yang disebut dengan kehendak kemudian diikuti dengan perbuatan.

Kehendak adalah suatu kekuatan dari beberapa kekuatan. Seperti uap atau listrik, kehendak ialah kehendak manusia dan dari padanya timbul segala perbuatan yang hasil dari kehendak, dan segala sifat manusia dan kekuatannya seolah olah tidur nyenyak sehingga dibangunkan oleh kehendak. Maka kemahiran penggunaan, kekuatan akal ahli pikir, kepandaian bekerja, kekuatan urat, tahu akan wajib dan mengetahui apa yang seharusnya dan tidak seharusnya, kesemuanya ini tidak mempengaruhi dalam hidup, bila tidak didorong oleh kekuatan kehendak, dan semua tidak ada harganya bila tidak dirubah oleh kehendak menjadi perbuatan.

Ada dua macam perbuatan atas kehendak yaitu: kadang menjadi pendorong dan kadang menjadi penolak. Yakni kadang mendorong kekuatan manusia supaya berbuat, seperti mendorong membaca, mengarang atau berpidato; terkadang mencegah perbuatan tersebut, seperti melarang berkata atau berbuat.

Kedua faktor ini mengendalikan kehendak yang menggambarkan baginya jalan untuk berbuat sehingga dapat menebak apa yang akan dilakukan oleh manusia yang membentuk akhlak.

Selain faktor-faktor diatas oleh Mustofa dalam bukunya yang berjudul *Akhlak Tasawuf* menambahkan bahwa pendidikan juga turut mempengaruhi perilaku seseorang, Dunia pendidikan, sangat besar sekali pengaruhnya terhadap perubahan prilaku akhlak seseorang. Berbagai ilmu diperkenalkan, agar siswa memahaminya dan dapat melakukan perubahan pada dirinya.<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup> Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 82

Dengan demikian, strategis sekali dikalangan pendidikan dijadikan pusat perubahan perilaku yang kurang baik untuk diarahkan menuju ke perilaku yang baik. Maka dibutuhkan beberapa unsur dalam pendidikan untuk bisa dijadikan agen perubahan sikap dan perilaku manusia, yaitu tenaga pendidik, materi pengajaran, metodologis pengajaran dan lingkungan sekolah.

### **C. Rumusan Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.<sup>61</sup>

Berdasarkan landasan teori di atas, maka dalam penelitian ini peneliti mengajukan hipotesis : “terdapat hubungan positif yang signifikan antara hasil belajar kognitif akidah dengan akhlak siswa MTs Tawang Semarang Tahun Ajaran 2012/2013”. Dengan kata lain semakin bagus hasil belajar akidah akhlak maka semakin bagus pula akhlak siswa.

---

<sup>61</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 96.